

Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v9i4.3907>

Gaya Komunikasi Digital: Peran Ucita Pohan dalam Mendorong Pemberdayaan Perempuan dan *Self-acceptance* di Instagram

Henyn Evelin^{1*}, Aura Satria Tirta Iman², Latifa Ramonita³

^{1*,2,3} LSPR Institute of Communication and Business, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

article info

Article history:

Received 13 March 2025

Received in revised form

20 April 2025

Accepted 1 May 2025

Available online October 2025.

Keywords:

Communication Style;
Influencer; Instagram; Ucita
Pohan; Woman
Empowerment; Self-
Acceptance.

Kata Kunci:

Gaya Komunikasi; Influencer;
Instagram; Ucita Pohan;
Woman Empowerment; Self-
Acceptance.

abstract

Stereotypes and negative perceptions of women have existed from the past until today. With the advancement of time, social media platforms like Instagram have become a space for influencers to build businesses and share information, including Ucita Pohan, a mid-tier influencer. The problem statement in this research is how to analyze Ucita Pohan's communication style through Instagram in efforts to build Woman empowerment and Self-acceptance since 2023. The research method used is descriptive qualitative, with primary data collected through direct and online interviews, as well as secondary data from literature sources. The findings reveal that Ucita Pohan underwent three processes in Fritz Heider's attribution theory, which underlie her actions in disseminating messages and support her current communication style. Additionally, she uses eight out of ten communication styles according to Robert W. Norton. Ucita Pohan creates high-quality content through her unique, cheerful, humble, and sincere character that resonates with her audience. This research is expected to contribute to the field of communication studies by providing insights into the communication styles of influencers in shaping the opinions and character of their followers. Additionally, this study enriches the discourse on women's empowerment and self-acceptance by demonstrating how an inclusive communication style can serve as a tool to promote women's empowerment in digital spaces.

abstract

Stereotip dan anggapan negatif mengenai perempuan telah hadir sejak dulu hingga saat ini. Dengan perkembangan zaman, media sosial seperti Instagram menjadi platform bagi influencer untuk membangun bisnis dan berbagi informasi, termasuk Ucita Pohan, seorang mid-tier influencer. Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis gaya komunikasi dari Ucita Pohan melalui Instagram dalam upaya membangun Woman empowerment dan Self-acceptance sejak 2023. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data primer melalui wawancara langsung dan wawancara online serta dari sumber sekunder kepustakaan. Hasil penelitian menemukan bahwa Ucita Pohan mengalami tiga proses dalam teori atribusi menurut Fritz Heider yang mendasari tindakannya dalam menyebarkan pesan dan menjadi faktor pendukung pada gaya komunikasi yang dimilikinya saat ini serta menggunakan delapan dari sepuluh gaya komunikasi menurut Robert W. Norton. Ucita Pohan menciptakan konten berkualitas melalui karakternya yang unik, ceria, humble, dan tulus yang terhubung dengan audiensnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang studi komunikasi dengan memberikan wawasan mengenai gaya komunikasi dari influencer dalam membentuk opini maupun karakter dari pengikutnya. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian tentang pemberdayaan perempuan dan penerimaan jati diri dengan menunjukkan bagaimana gaya komunikasi yang inklusif dapat menjadi alat dalam mendorong pemberdayaan perempuan di ruang digital.

Corresponding Author. Email: henynevelin@gmail.com ^{1}.

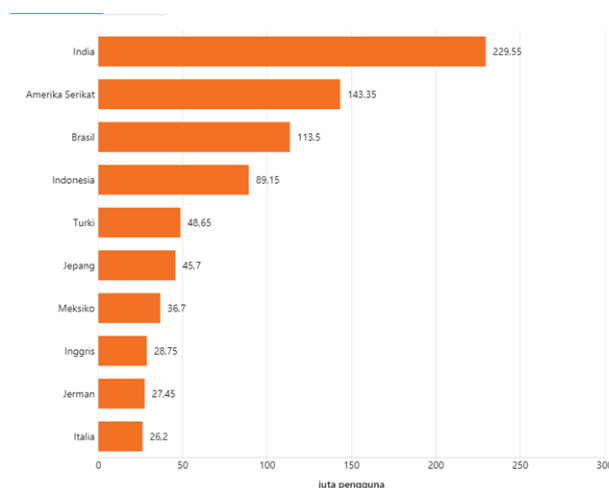
Copyright 2025 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

1. Pendahuluan

Stereotip gender yang membatasi pergerakan perempuan semakin mengakar dalam masyarakat, dan dengan hadirnya era digital, isu gender kini meluas ke ranah digital (Putri, 2021). Namun sayangnya masih terdapat sejumlah besar perempuan di Indonesia yang tidak dapat secara lantang menyuarakan tentang diskriminasi yang dialami dan hanya bisa menerima berbagai komentar negatif terkait fisiknya baik secara luring maupun daring melalui media sosial (Sanita, 2023). Penasihat Gender Tunggal Pawestri mengungkapkan bahwa kekerasan berbasis gender meningkat sebesar 63% dan insiden kekerasan berbasis gender online (KBGO) meningkat hampir 300% (Suara.com, 2021). Data ini juga didukung oleh dokumen siaran pers SAFEnet tahun 2021 yang menyebutkan bahwa jumlah KBGO meningkat tiga kali lipat selama pandemi COVID-19. Insiden yang melibatkan penggalan dan penyebaran informasi pribadi tanpa persetujuan untuk tujuan jahat atau pemerasan paling sering terjadi di Facebook sebesar 39%, diikuti oleh Instagram sebesar 23%, WhatsApp sebesar 14%, Snapchat sebesar 10%, Twitter sebesar 9%, dan TikTok adalah 6% (Yayasan Kesehatan Perempuan, 2021).

Instagram, khususnya, telah menjadi platform media sosial yang penting untuk penyebaran kekerasan berbasis gender secara online. Body shaming merupakan hal yang lumrah terjadi di KBGO, dan perempuan seringkali menjadi sasaran komentar negatif mengenai penampilan mereka. Penelitian digital etnografi yang dilakukan oleh Yahya Bintang Rezeki Manik menunjukkan bahwa body shaming di Instagram sering dilakukan oleh orang-orang yang menggunakan akun palsu untuk menjaga anonimitas, dan pelakunya secara langsung terbukti memungkinkan terjadinya tindakan kekerasan yang berulang-ulang tanpa menghadapi konsekuensi hukum (Manik & Simanjuntak, 2024). Terlebih lagi, aktivitas KBGO di Instagram juga dapat berupa pelecehan online, pelecehan berulang melalui pesan pribadi, komentar kasar, dan bahkan ujaran kebencian, yang seringkali menasar gender atau seksualitas tertentu. Penggunaan gambar-gambar seksual eksplisit untuk merendahkan perempuan dan mempermalukan mereka karena mengungkapkan pandangan yang tidak normatif juga tersebar luas

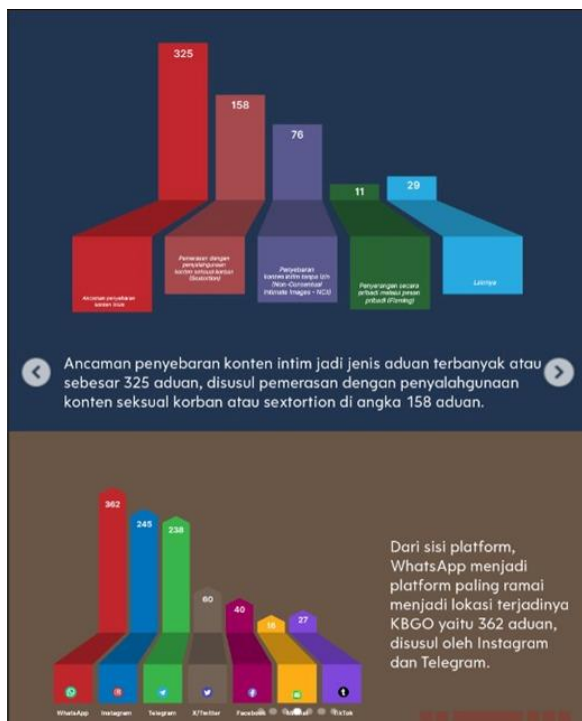
(LM Psikologi UGM, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Instagram menyediakan ruang bagi perempuan untuk memperjuangkan pemberdayaan diri, platform ini juga menjadi lahan subur bagi perilaku kekerasan berbasis gender. Bagaimana tidak, Instagram sendiri menurut laporan yang didapat dari We Are Social, jumlah pengguna Instagram secara global telah mencapai 1,32 miliar pada Januari 2023. Angka tersebut turun 10,8% dibandingkan Januari 2022 (YoY/YoY) walaupun seperti itu angka ini masih memiliki arti bahwa sebanyak 16,5% dari total 8 miliar penduduk di dunia adalah pengguna Instagram. Awal tahun 2023 sendiri, Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna Instagram terbesar keempat di dunia, dengan 89,15 juta pengguna (Databoks, 2023).



Gambar 1. Diagram Jumlah Negara Pengguna Instagram Terbesar di Dunia

Diagram pertama menggambarkan bahwa ancaman penyebaran konten intim menjadi kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) terbanyak dengan total 325 laporan. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan laporan yang terjadi di triwulan I tahun 2023, yang hanya mencatatkan 118 laporan, yang berarti lonjakan yang terjadi mencapai 206,78%. Pemerasan seksual menempati posisi kedua dengan 158 laporan, biasanya disertai ancaman penyebaran gambar sensitif. Kasus distribusi konten tanpa izin mencapai 76 laporan, yang kerap disebut "balas dendam porno." Selain itu, terdapat 11 kasus penyalahgunaan data pribadi dan 29 kasus pelanggaran privasi pasca hubungan, menunjukkan bahwa pelaku sering kali adalah orang terdekat korban. Memasuki data ke-2 mengenai

platform yang paling sering terlibat dalam KBGO, Instagram tercatat dengan jumlah laporan sebanyak 245 kasus, yang menduduki peringkat kedua terbesar di media sosial. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena regulasi di Instagram masih sangat terbatas. Oleh karena itu, munculnya social media influencer seperti Ucita Pohan yang menyuarakan pemberdayaan perempuan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat (SAFEEnet, 2024).



Gambar 2. Data KBGO terkait Aduan Pelecehan Seksual melalui Laporan Lembaga SAFEEnet

Walaupun adanya sisi buruk yang diperkuat dengan kehadiran media sosial, namun media sosial membawa dampak positif salah satunya dengan kemunculan influencer yang menyuarakan isu-isu sosial (Varlina *et al.*, 2023). Ucita Pohan adalah salah satu influencer di Indonesia yang aktif menyuarakan isu terkait pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri (Garnès, 2020). Pemberdayaan perempuan berkaitan dengan poin SDGs nomor 5, yaitu terkait kesetaraan gender, yang mengatasi diskriminasi dan ketidaksetaraan hak (Monita, 2021). Pemerintah mengangkat pemberdayaan perempuan dalam Presidensi G20, termasuk forum Women 20 untuk membahas lebih spesifik agenda pemberdayaan perempuan (Wardah, 2021). Melalui forum W20, pemerintah berharap pemberdayaan

perempuan di G20 membantu semua masyarakat merasakan hak dan kewajiban, serta kontribusi perempuan (Rahmawati *et al.*, 2021). Salah satu cara untuk memberdayakan perempuan adalah melalui penerimaan jati diri, Hurlock menyampaikan bahwa penerimaan diri adalah tingkat kemampuan dan keinginan dari seorang individu untuk menjalani hidup dengan segala karakteristik yang ada di dalam dirinya. Individu yang dapat menerima diri diartikan sebagai individu yang tidak memiliki masalah dan beban terhadap dirinya sendiri sehingga mempunyai kesempatan lebih untuk beradaptasi dengan lingkungan (Hurlock, 2018). Dengan pengikut lebih dari 93,5 ribu, Uchiet, yang merupakan seorang penyiar radio dan penulis, menggunakan pengalamannya sebagai perempuan plus size untuk menginspirasi audiensnya agar lebih menghargai tubuh mereka. Sejak 2023, Ucita aktif membagikan konten-konten Instagram melalui gaya komunikasinya yang autentik dan relatable, mendorong penerimaan diri dan menghargai keanekaragaman bentuk tubuh (Yani *et al.*, 2023). Dia juga berkolaborasi dalam proyek-proyek seperti buku "Bicara Tubuh" dan panggung "Bicara Tubuh" yang mengajak perempuan untuk lebih menerima dan menghargai tubuh mereka. Hal ini mendukung alasan dari peneliti untuk melakukan penelitian yang berfokus pada gaya komunikasi Ucita Pohan melalui media sosial yaitu Instagram dalam upaya untuk membangun pesan-pesan terkait pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri.

Selain itu, sebagai seorang Mid-Tier Influencer, Uchiet sudah melakukan banyak kerja sama dengan berbagai organisasi yang membahas secara spesifik pemberdayaan perempuan dan perjalanannya untuk menerima segala hal yang ada di dalam dirinya, seperti (1) wawancara bersama Parapuan, media online yang membahas tentang isu-isu terkait perempuan, (2) menjadi pembicara dalam Woman On Top with Prita Kemal Gani di Brava Radio, (3) menjadi pembicara dalam HerWorld Indonesia dan Harper's Bazaar Indonesia untuk membicarakan perjalanan hidupnya sampai kepada tahap penerimaan diri dan menyuarakan pemberdayaan perempuan. Pertanyaan penelitian untuk studi ini adalah: Bagaimana gaya komunikasi dari Ucita Pohan melalui Instagram dalam upaya membangun pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri sejak 2023? Studi ini bertujuan untuk

mengetahui dan menganalisis gaya komunikasi @uchiet melalui Instagram dalam upaya membangun pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri sejak 2023. Dengan menggunakan teori atribusi dan konsep *Communicator Style Measure*, penelitian ini memberikan wawasan untuk berpikir lebih kritis terkait isu yang melatarbelakangi pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri, serta dapat menarik diskusi bagi para influencer dengan memberikan informasi mengenai isu-isu sosial yang ada saat ini. Temuan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri, serta menginspirasi influencer lain untuk menggunakan gaya komunikasi positif di media sosial. Media sosial telah menjadi bagian hidup dari masyarakat baik secara global maupun di Indonesia, kehadiran media sosial di sekitar kehidupan dimanfaatkan sebagai wadah untuk berinteraksi, mencari dan berbagi informasi, serta membuat konten tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut Green (2018), Instagram adalah jaringan sosial aktif yang memungkinkan pengguna menemukan konten sesuai minat. Kualitas dan kuantitas konten berpengaruh pada pengembangan profil, serta meningkatkan partisipasi dan interaksi melalui gaya komunikasi yang relevan.

Oleh karena itu, influencer memerlukan penerapan berbagai formula gaya komunikasi melalui konten yang dihasilkan untuk mencapai hal tersebut. Influencer dianggap mampu memberikan dampak signifikan, menjadi trendsetter, dan memimpin opini dalam berbagai bidang seperti kecantikan, makanan, gaya hidup, dan fashion (Satria *et al.*, 2017). Bentuk komunikasi antar para influencer dan pengikutnya disebut sebagai *Mass self communication*, karena terjadinya interaksi langsung dari influencer kepada para pengikutnya. Menurut Sholichah & Febriana (2022), kehadiran influencer yang berani tampil dengan percaya diri terhadap fisik yang dimiliki dan menyuarakan tentang penerimaan diri membantu para remaja yang mengalami masa-masa sulit dalam menerima bentuk tubuh yang dimiliki. Salah satu contoh artis yang menggunakan Instagram adalah Maudy Ayunda, ia membagikan kesehariannya untuk membangun citra sebagai perempuan inspiratif dan sehat, menunjukkan dampak positif pemanfaatan media baru dalam membentuk citra diri publik melalui gaya komunikasinya (Tort-Nassarre *et al.*,

2023). Dalam menganalisis gaya komunikasi seorang individu dapat menggunakan *Communication Style Measure* (CSM), menurut Martianto & Toni (2021) seorang individu akan memiliki gaya komunikasi yang spesifik dalam menghadapi suatu situasi tertentu yaitu (1) *Impression leaving*: gaya yang berfokus untuk meninggalkan kesan mendalam pada penontonnya; (2) *Argumentatif*: cenderung lebih proaktif ketika terjadi perbedaan pendapat; (3) *Open*: keterbukaan dan kejujuran dalam mengkomunikasikan perasaan dan pikiran; (4) *Dramatic*: menggunakan metafora atau terlalu menekankan gagasan untuk mendapatkan perhatian; (5) *Dominant*: mendominasi percakapan dan menunjukkan kualitas kepemimpinan dalam situasi sosial; (6) *Precise*: selalu berusaha tepat dan detail dalam menyampaikan pesannya; (7) *Relaxed*: sikap santai dan tenang saat berkomunikasi; (8) *Friendly*: kebaikan untuk membangun hubungan dekat dengan orang lain; (9) *Attentive*: mendengarkan secara aktif dan penuh empati; (10) *Animated expressive*: menunjukkan komunikasi ekspresif melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang dinamis.

2. Metodologi Penelitian

Teknik pemeriksaan data yang akan digunakan adalah uji kredibilitas yang memiliki fungsi untuk mengkaji keterpercayaan data. Uji keterpercayaan data ini akan diperoleh menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2020), triangulasi adalah pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, cara, dan waktu. Analisis triangulasi yang dimanfaatkan adalah triangulasi sumber, di mana adanya pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pemeriksaan pada data yang telah ditemukan melalui berbagai sumber seperti dokumen, studi pustaka, arsip, maupun hasil wawancara. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mengenai realitas sosial yang lebih mendalam. Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan makna permasalahan sosial melalui analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menjelajahi dan menafsirkan arti atau makna yang disampaikan oleh individu atau kelompok pada suatu isu sosial atau

manusia. Proses penelitian mengikutsertakan kemunculan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan seluruh data yang ada pada lingkungan partisipan, membuat analisis data secara induktif, membangun dari detail sampai ke tema umum, dan menciptakan interpretasi atas suatu makna data yang diteliti. Laporan akhir yang dihasilkan akan memiliki struktur penulisan dengan sifat yang fleksibel (Creswell, 2023). Penelitian ini fokus pada gaya komunikasi Ucita Pohan di Instagram (@uchiet) dalam membangun pemberdayaan dan penerimaan diri perempuan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Ucita Pohan dalam Mengupayakan Pemberdayaan Perempuan

Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan berbasis gender online (KBGO) mengalami peningkatan signifikan, terutama selama pandemi COVID-19. Data dari SAFEnet menunjukkan bahwa kasus KBGO meningkat hingga tiga kali lipat, dengan Facebook (39%) dan Instagram (23%) menjadi platform utama terjadinya kekerasan ini (Detiknews, 2020). Jenis kekerasan yang sering terjadi meliputi body shaming, pelecehan berulang, ujaran kebencian, dan penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh meningkatnya penggunaan media sosial selama pandemi yang memberikan ruang bagi pelaku untuk bertindak dengan anonimitas. Anonimitas ini memungkinkan perilaku kekerasan yang berulang tanpa menghadapi konsekuensi hukum, sehingga memperparah tren KBGO ini (SAFEnet, 2021). Ucita Pohan, seorang gadis kelahiran Jakarta, 20 Juni 1986, sejak kecil telah mendapatkan paparan informasi tentang fashion dan majalah mengenai perempuan dengan nilai pemberdayaan perempuan. Hal ini tidak terlepas dari masa kecil Ucita yang mengalami body shaming. Ia melakukan berbagai cara untuk berusaha menerima jati dirinya dan menyebarkan pesan bahwa bentuk tubuh semua manusia memang berbeda, dan tidak seharusnya menjadi standar orang lain dalam mencemooh orang lain. Pengalaman ini terus

berlanjut hingga masa kuliahnya, di mana akhirnya Ucita memahami bahwa komunikasi merupakan kunci untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Salah satu unsur penampilan yang dikolaborasikan dengan gaya penampilan maupun personalitas sangat penting dalam menyampaikan pesan tersebut. Dalam wawancara, Ucita menyampaikan bahwa pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri merupakan salah satu pesan yang ingin ia angkat.

“Mungkin dimulainya saat remaja dan makin ke sini, makin berkembang, dan akhirnya masuk ke dunia kerja. Tiga hingga empat tahun belakangan ini semakin yakin bahwa ini adalah pesan yang pas untuk saya bawaan,” ujar Ucita.

Seiring perkembangan zaman, Ucita memanfaatkan Instagram pribadinya sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan pemberdayaan perempuan. Melalui akun Instagramnya dengan total 97.3 ribu pengikut, Ucita menyebarkan pesan pemberdayaan perempuan dalam bentuk pesan singkat melalui Story, cuplikan wawancara bersama merek, maupun karya Ucita sendiri. Beberapa hasil kolaborasi karya Ucita untuk menyebarkan pesan pemberdayaan perempuan antara lain: (1) *Bicara Tubuh*, sebuah buku kolaborasi karya Ucita Pohan dan Jozz Felix yang berisikan foto dan tulisan singkat di setiap halamannya, yang didedikasikan untuk tubuh sebagai bagian dari diri serta perjalanan hidup; (2) *UPSIWUPSI Affirmation Card*, kartu afirmasi hasil kolaborasi antara Ucita Pohan dan What Pixie Sees, yang berisikan 34 pesan positif untuk membangkitkan kreativitas dan inspirasi dalam keseharian; (3) *International Women's Day*, kolaborasi Ucita Pohan dengan Klaren, yang diunggah pada tanggal 8 Maret 2024, berisi tiga konten reels yang mengangkat monolog mengenai penerimaan diri, ajakan untuk berkontribusi dalam peran positif di lingkungan sosial, serta berbagi kebahagiaan dengan orang lain.

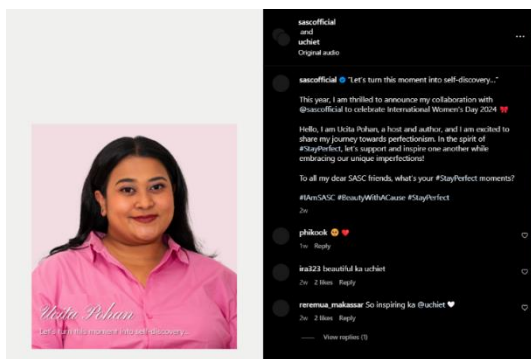
Ucita Pohan dalam Kaitannya dengan Pemenuhan SDGs

Di sisi lain, media sosial juga memberikan dampak positif dengan menyediakan ruang bagi pemberdayaan perempuan. Influencer seperti Ucita Pohan memanfaatkan Instagram untuk menyuarakan isu-isu sosial, seperti penerimaan diri (*self-acceptance*) dan pemberdayaan perempuan. Dengan gaya komunikasi yang autentik dan relatable, Ucita mampu

menginspirasi audiensnya untuk menghargai tubuh mereka dan menerima keberagaman bentuk tubuh. Konten yang dibagikannya tidak hanya mendorong penerimaan diri tetapi juga mendukung pencapaian poin *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 5 tentang kesetaraan gender. Melalui proyek seperti *Bicara Tubuh*, Ucita berhasil menciptakan diskusi konstruktif yang mendorong perempuan untuk lebih percaya diri.

Ucita dan Penerimaan Diri dalam Konteks SDGs

Penerimaan diri bagi Ucita Pohan adalah sejauh mana kita dapat menerima diri kita sendiri, melawan stereotip negatif, dan membangun kepercayaan diri. Hal ini terus ia sampaikan sebagai seorang influencer. Ia juga mengatakan bahwa ketika seseorang dapat menerima tubuh dirinya sendiri apa adanya dan mensyukuri, maka akan timbul semangat untuk merawatnya. Seperti membeli produk perawatan kulit, merawat rambut, hingga mendandani wajah seindah mungkin agar menambah kecantikan yang sudah ada di dalam diri (Fimela, 2018). Penerimaan diri juga sering dikaitkan dengan SDGs. Hal ini terlihat dalam partisipasi Ucita Pohan dalam *SDGTalks Vol. 4: Social Influencers Creating Social Change*, yang diselenggarakan oleh United Nations Development Programme (UNDP) Indonesia, di mana ia bersama banyak influencer lainnya membahas peran media sosial sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial (UNDP, 2019).



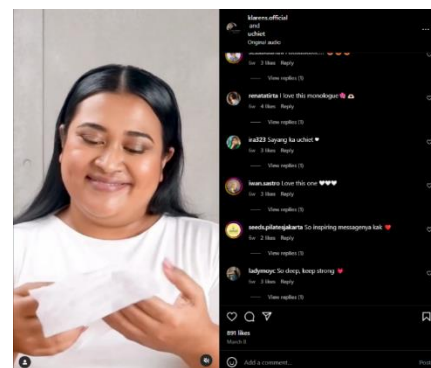
Gambar 3. Video Reels @uchiet Perjalanan Mencari dan Menerima Jati Diri International Women's Day

Hubungan antara penerimaan diri dan SDGs yang saling berkaitan ini juga dapat membantu menjelaskan mengapa konten yang dibagikan oleh Ucita Pohan seringkali tidak hanya mendorong penerimaan diri, tetapi juga mendukung pencapaian

poin Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 5 tentang kesetaraan gender secara keseluruhan. Selain itu, konten tersebut juga menyinggung poin nomor 5.B mengenai "Meningkatkan penggunaan teknologi yang mendukung, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, untuk mempromosikan pemberdayaan perempuan." Melalui proyek seperti *Bicara Tubuh*, Ucita berhasil menciptakan diskusi konstruktif yang mendorong perempuan untuk lebih percaya diri.

Gaya Komunikasi Ucita Pohan di Instagram

Pentingnya gaya komunikasi yang dilakukan di Instagram terletak pada kemampuan platform ini untuk berinteraksi secara langsung dengan lebih dari 800 juta pengguna aktif Instagram di seluruh dunia. Keunggulan Instagram dalam membidik pengguna yang spesifik sesuai dengan konten yang dibagikan memberikan pengaruh yang sangat besar, asalkan proses yang dilakukan sesuai (Green, 2018). Proses yang dilalui Ucita Pohan sebagai influencer dimulai dengan observasi perilaku atau tindakan. Sejak kecil, Ucita Pohan telah melakukan observasi terhadap lingkungannya, yang akhirnya menjadi kekuatan bagi dirinya dalam berkomunikasi dan menerima jati dirinya. Tidak berhenti di situ, Ucita juga memanfaatkan Instagram sebagai alat untuk mengomunikasikan pesan-pesan terkait pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri melalui konten-konten yang ia buat. Salah satu contohnya adalah video yang diunggah oleh Ucita pada perayaan Hari Perempuan, yang membahas tentang perjalanan dirinya dalam menerima jati diri dan membagikan perjalanan tersebut kepada semua orang sebagai bentuk motivasi dalam memberdayakan perempuan.



Gambar 4. Video Reels @uchiet Perayaan International Women's Day Mengenai Kepercayaan Diri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengikut Ucita, mereka memiliki pengalaman dan observasi yang berbeda dengan Ucita. Namun, Ucita tetap memiliki kemampuan untuk membuat para pengikutnya merasa terhubung dengan apa yang ia sampaikan dan memotivasi mereka dalam menerima diri sendiri. Annisa Corry menyampaikan, "Aku tuh lebih merasa relate ke konten-kontennya Kak Uchiet, terutama saat dia ngomongin tentang pemberdayaan perempuan, dan yang pasti yang aku suka dari Kak Uchiet itu adalah positive vibes-nya juga. Aku ngeliat Kak Uchiet tuh orangnya kayak dia tuh punya willingness to share yang tulus begitu." Rizka Septiana, seorang dosen Ilmu Komunikasi di LSPR, menyampaikan hal serupa terkait dengan tanggapan pengikut Ucita Pohan, "Ucita Pohan ini positif dan juga dia bisa sharing sesuai dengan apa yang kita rasakan. Walaupun pengalaman kami berbeda-beda, itu benar, dan itu langsung menohok hati kami. Kita merasa 'ya, saya setuju denganmu'".

Proses yang kedua adalah penilaian niat, yaitu proses untuk mengetahui hal yang mendasari suatu perilaku atau tindakan yang diambil seseorang. Ucita menyampaikan bahwa yang mendasari niatnya dalam mengangkat isu tentang pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri adalah keinginannya untuk mengambil peran positif di masyarakat dan fokus terhadap peran dalam menyebarkan pesan yang juga memberikan makna kepada perempuan.

"Kalau sekarang sih, yang aku bisa bilang, mungkin hanya itu tadi ya, menjalankan peran yang aku rasa aku pengen ambil sebaik-baiknya. Aku lebih fokus ke peran kecilnya itu saja, karena itu buat aku fulfilling dan memberi makna juga sih kepada tujuan aku. Selain itu, rasanya menyenangkan untuk berbagi hal-hal yang memang mau aku suarakan, terlepas dari berapa banyak atau sebesar apa dampaknya," kata Ucita dalam wawancara.

Pengikut dari Ucita Pohan menyampaikan bahwa konten yang ia sebarkan mengandung makna yang dalam untuk wanita. Mereka juga merasakan niat tulus dari Ucita ketika menyampaikan pesan-pesan tersebut. Rizka berpendapat bahwa niat Ucita Pohan sangat sistematis dan realistis, yang membuat Ucita memiliki karakteristik tersendiri dalam

berkomunikasi. Rizka menyatakan, "Yang saya lihat, Ucita Pohan itu sangat sistematis dalam melakukan segala sesuatunya dan dia sangat realistis. Selain realistis, dia kreatif. Jadi, dia mengikuti apa yang sudah terjadi dan, kalau kamu lihat di postingannya, sebenarnya dia menjawab sesuatu ada fenomena, sesuatu, tapi dengan caranya sendiri. Seperti video Hari Kartini, dia sudah mengangkat isu pemberdayaan perempuan dengan caranya sendiri. Itu adalah kreativitasnya, cara dia berbicara. Itu yang ditunggu oleh orang, pembeda dia adalah itu." Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, proses penilaian niat dari Ucita Pohan didasari oleh keinginan yang sistematis dan realistis untuk mengambil peran positif sesuai dengan tujuan Ucita, yaitu memberi makna kepada perempuan melalui konten-kontennya. Proses ketiga adalah atribusi sumber motivasi, baik secara internal maupun eksternal. Fritz Heider menjelaskan bahwa pemahaman mengenai faktor-faktor yang memotivasi seorang individu, baik secara internal maupun eksternal, perlu diketahui untuk mencari tahu penyebab dari perilaku atau tindakan yang dilakukan.

Motivasi yang mendasari perilaku Ucita Pohan didasari oleh faktor internal, di mana ia mengalami bullying terkait penampilan dan body shaming, yang kemudian memotivasi dirinya untuk menyuarakan pesan-pesan positif mengenai perempuan. Adapun sumber motivasi eksternal yang mendorong Ucita adalah lingkungan kampus dan pertemanannya. Annisa Corry, seorang pengikut Ucita Pohan, menyetujui bahwa konten yang dibagikan oleh Ucita menjadi motivasi eksternal untuk ikut berkontribusi dalam mengambil peran positif di masyarakat. "Yes, mungkin aku bisa, contohnya, apa ya... kayak kalau untuk berperan positif itu lebih ke mulai dari diri aku sendiri gitu. Ada tuh, kalau misalkan habis melihat konten-konten kayak gitu, aku kayak pengen nyemangatin teman, pengen ngasih apa ya, kayak 'eh semangat ya' ke teman-temanku. Mungkin lebih yang kayak gitu kali ya. Cuman aku sendiri ngerasa kalau misalkan konten-konten positif kayak gitu, it is worth sharing sih." Kiki Riama Priskila, seorang pengikut Ucita Pohan, menyampaikan pandangan yang berbeda mengenai pemberdayaan perempuan, yang dimulai dari diri sendiri, yang menurutnya telah dilakukan oleh Ucita dan membuat publik merasa relate dengan cerita yang ia sampaikan.

Kiki menyatakan, “...memberdayakan tuh nggak harus kayak perempuan itu melakukan sesuatu langsung right away, ya, tapi maksudnya melakukan ke orang lain gitu, do something, tapi maksudnya untuk bisa bikin diri sendiri percaya diri, itu kan udah jadi salah satu cara kita untuk berdaya juga, gitu. Karena kan semua dimulai dari diri sendiri dulu, nah itu sih aku lihat dari Uchiet itu tuh begitu.” Rizka menyatakan bahwa atribusi sumber motivasi yang dialami Ucita, baik secara internal maupun eksternal, menjadi pendorong bagi Ucita untuk menyampaikan pesan mengenai pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri melalui kontennya di Instagram. “Itu masuk dan ada hal lainnya pun pastinya juga ada pengaruh. Dalam artian, dari sisi kehidupan dia berteman, bekerja, berinteraksi dengan manapun, itu pasti sangat berpengaruh. Apakah itu bisa semakin menguatkan? Oh iya, pasti.”

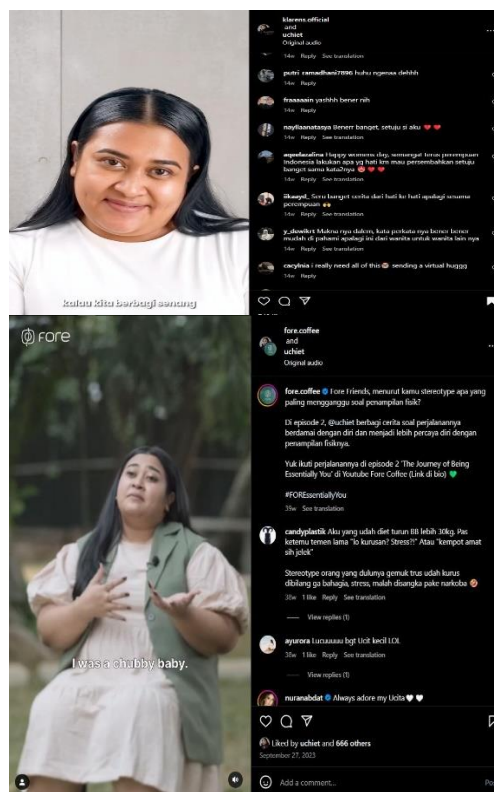
Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, Ucita Pohan mengatribusikan sumber motivasinya secara internal melalui pengalaman yang telah dialami dan menjadikannya bagian dari perjalanan hidupnya untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini yang membuat Ucita memiliki keinginan untuk mengambil peran dalam menyampaikan isu-isu terkait perempuan, dengan fokus pada pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri. Sebelum menyampaikan isu pemberdayaan perempuan, Ucita terlebih dahulu memberdayakan dirinya sendiri dengan berbagai hal yang telah dilakukannya sebagai seorang content creator. Selain itu, Ucita mengatribusikan motivasi eksternal melalui kehidupan kampusnya, berteman, bekerja, dan berinteraksi dengan lingkungan luar. Konsep *Communicator Style Measure* yang dikemukakan oleh Robert W. Norton digunakan sebagai suatu instrument untuk mengetahui gaya komunikasi yang dipakai oleh seorang individu dalam menyampaikan sebuah pesan (Martianto & Toni, 2021). Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan peneliti ada delapan (8) jenis gaya komunikasi yang dipakai oleh Ucita Pohan di dalam konten-kontennya di Instagram yaitu:

- 1) *Impression leaving*, gaya komunikasi dari Ucita Pohan tercerminkan melalui kesan yang ditinggalkan melalui konten-kontennya, di mana adanya gaya bicara yang percaya diri dan cheerful serta dapat menginspirasi para pengikutnya

melalui kesan positif yang ditinggalkannya di tengah adanya standar kecantikan saat ini.

Dalam videonya, Ucita menekankan pentingnya mengikuti hati dan berbagi kebahagiaan, karena hidup lebih bermakna saat keahlian bertemu dengan kesadaran. Dapat dilihat pada konten diatas, gaya komunikasi Ucita terasa autentik dan *real* sesuai dengan kondisi yang ada, fokus Ucita dalam mendorong pemberdayaan perempuan juga mendapatkan banyak dukungan yang terlihat di kolom komentar.

- 2) *Open*, Ucita Pohan menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan pengalamannya dan pesan-pesan yang cenderung realistis di Instagram. Hal ini membuat Uchiet dapat terhubung dengan audiens dan mendapatkan kepercayaan dari mereka.



Gambar 5. Screenshot Video Reels Ucita Pohan berbicara mengenai pengalamannya sejak kecil yang menerima bullying dan body positivity

Melalui contoh konten di atas, Ucita membagikan cerita mengenai pengalamannya saat kecil yang selalu dianggap tidak masuk pada berat badan ideal, dipanggil gemuk dan gendut, menurut Ucita, adanya

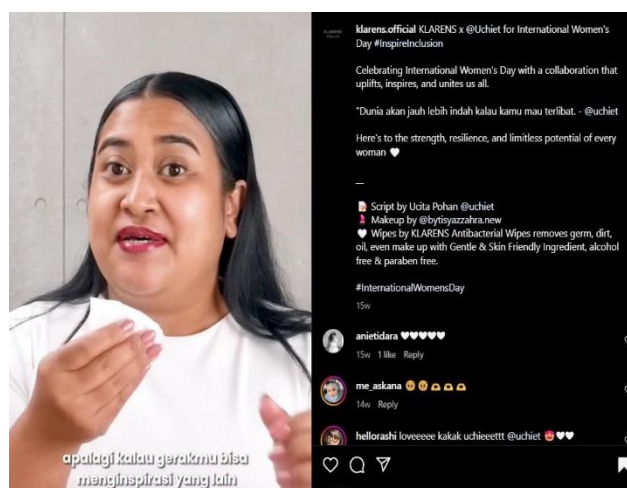
stereotip tertentu pada fisik seseorang tidak seharusnya menjadi alasan bagi seorang individu untuk dihujat. Adanya keterbukaan di dalam gaya komunikasi Ucita yang bersedia untuk menyampaikan cerita personalnya secara realistis kepada publik tentang bagaimana perjalanannya untuk menerima jati dirinya secara perlahan.

- 3) *Dominant*, walaupun terdapat perbedaan pendapat dari narasumber eksternal terkait jenis gaya komunikasi ini, namun dapat dinilai bahwa Ucita Pohan memiliki presensi yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan di Instagram, kehadirannya yang tegas dan berani merepresentasikan diri dengan bangga sebagai perempuan *body plus size* secara terbuka memberikan kesan yang kuat bagi para audiensnya. Salah satu contohnya terdapat pada caption di dalam video Ucita Pohan yaitu “*i’m just a girl posting my silly little outfits so that anyone with a similar body feels seen and represented*” video Ucita ini merupakan sebuah cara bagi Ucita dalam membantu para pengikutnya dengan bentuk tubuh yang sama untuk menerima jati dirinya dan hal ini juga merupakan salah satu cara dalam memberdayakan Perempuan.



Gambar 6. Screenshot Video Reels Ucita Pohan merepresentasikan dirinya sebagai perempuan dengan body plus size

- 4) *Precise*, Ucita Pohan menekankan prinsipnya dalam membuat konten yang sesuai dengan fakta serta akurat. Melalui pendekatan jenis gaya komunikasi *Precise*, Uchiet menjadi sumber informasi yang terpercaya bagi para audiensnya dan menjadi suatu kelebihan serta kredibilitas yang dimiliki oleh Ucita Pohan. Melalui video *reels* dibawah, Ucita menyampaikan “keberadaan semua perempuan sangat berarti dimanapun tempatnya, sebagai perempuan tugas kita bukan hanya untuk tampil, tetapi hadir dalam berkontribusi dan mengambil peran positif, apalagi tindakan yang diambil dapat menginspirasi yang lain.” Melalui penyampaian monolog yang ditulis dan disampaikan oleh Ucita, adanya gaya komunikasi *precise* di mana Ucita memiliki akurasi dalam menyampaikan informasi sesuai dengan kondisi yang ditemukan dan membuat khalayak mengingat pesan serta ikut menyebarkannya, hal ini juga bisa ditemukan pada kolom komentar dari pengikut Ucita yang ikut terinspirasi.
- 5) *Relaxed*, penyampaian pesan yang dilakukan oleh Ucita Pohan tulus, mudah dipahami dan tidak formal memberikan kenyamanan bagi para audiensnya dalam menikmati konten yang disampaikan oleh Ucita Pohan. Tampil percaya diri dan tidak gugup dalam mengomunikasikan serta menyisipkan humor didalamnya sering dilakukan oleh Uchiet untuk menghindari ketegangan di dalam konten yang diunggahnya.



Gambar 7. Video Reels Ucita Pohan berbicara mengenai pengalamannya sejak kecil yang menerima bullying dan body positivity

Konten di bawah menunjukkan gaya komunikasi Ucita yang terlihat rileks mengomunikasikan sesuatu yang bersifat positif seperti yang tercermin di dalam video di mana Ucita menceritakan apa esensial yang penting bagi dirinya, yaitu kesadaran dalam diri kita untuk mengenal siapa diri, terkadang ketika disuruh mengenal diri sendiri, banyak orang hanya melihat apa yang ditampilkan di cermin yaitu tampilan fisik, namun mengenal diri bukan hanya melalui tampilan fisik yang ada, tetapi siapa yang ada di dalam diri kita.



Gambar 8. Screenshot Video reels Ucita Pohan berbicara mengenai esensial diri

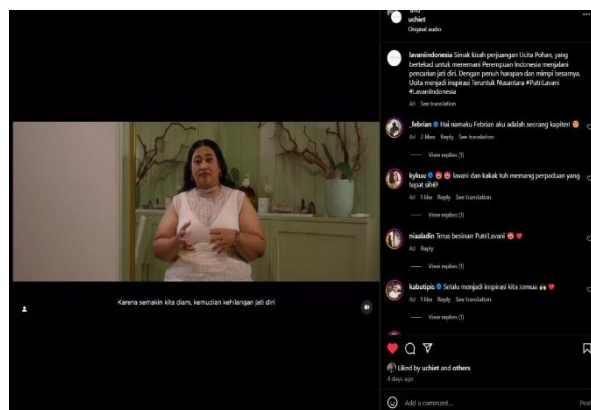
6) *Friendly*, gaya komunikasi dari Ucita Pohan juga menunjukkan kesan friendly dimana hal ini dapat membuat audiens merasa nyaman dan berhubungan dengan pesan-pesan yang disampaikan. Keseimbangan antara serius dan humor menjadi acuan Uchiet dalam mengomunikasikan pesan-pesan tanpa menghilangkan konteks dari konten itu sendiri.



Gambar 9. Screenshot Broadcast Channel Ucita Pohan membahas terkait kepercayaan diri

Gaya komunikasi friendly yang dilakukan oleh Ucita Pohan terlihat melalui broadcast channel-nya di mana Ucita akan memulai percakapan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada para pengikutnya, topik yang dibahas ada berbagai macam, mulai dari *fashion*, *lifestyle*, dan isu mengenai perempuan. Pada konten di bawah ini, Ucita memulai percakapan dengan memberikan update mengenai kesehariannya, lalu menghubungkannya dengan pembahasan yang lebih serius terkait kepercayaan diri, Ucita juga memberikan pilihan voting tentang bagaimana tanggapan dari pengikutnya terkait kepercayaan diri.

7) *Attentive*, jenis gaya komunikasi *Attentive* tidak memiliki presensi yang kuat di dalam gaya komunikasi Ucita Pohan, namun dapat terlihat bahwa Ucita Pohan memperhatikan dan mendengarkan kisah-kisah dan masalah yang dihadapi oleh pengikutnya.



Gambar 10. Screenshot Video Reels Ucita Pohan mengenai tekadnya untuk menemani perempuan Indonesia dalam pencarian jati diri

Di dalam konten tersebut, Ucita menyampaikan "Keresahan aku sebenarnya adalah pada saat ngeliat, terutama perempuan-perempuan di Indonesia yang masih belum percaya diri untuk menyuarakan apa yang ingin disampaikan, karena semakin kita diam, kehilangan jati diri, itu menjadi celah yang sangat berbahaya untuk kita bisa dijajah tanpa kita sadari." Melalui penyampaian pesan tersebut, Ucita mampu menempatkan dirinya dan melihat adanya isu yang dihadapi oleh perempuan-perempuan Indonesia, melalui tulisannya yang ada di buku maupun di media sosial, Ucita ingin mengajak perempuan-perempuan di Indonesia untuk berani menyuarakan hal yang

penting bagi mereka. Ucita percaya bahwa melalui hal ini, semua perempuan di Indonesia dapat berjuang bersama dalam mendukung perempuan lainnya.

- 8) *Animated expressive*, Ucita Pohan memiliki gaya komunikasi yang ekspresif dalam menyebarkan pesan-pesan di Instagram, hal ini juga tercerminkan melalui beberapa konten yang diunggah oleh Ucita Pohan dan didukung dengan data dari narasumber eksternal yang menyatakan bahwa mimik muka yang dimiliki oleh Uchiet menunjukkan ketulusan, bubbly, ceria serta tidak bisa berbohong. Hal tersebut menjadi karakteristik tersendiri bagi Ucita Pohan dalam menyampaikan pesan-pesan *woman empowerment* dan *self-acceptance*.



Gambar 11. Screenshot Video Reels Ucita Pohan Saat Hari Kartini

Dalam temuan peneliti di dalam konten reels Ucita Pohan pada perayaan Hari Kartini, Uchiet menggunakan metode monolog yang bercerita kepada Ibu Kartini tentang kondisi perempuan saat ini menggunakan ekspresi muka yang tulus, bangga, dan mengarukan. Pernyataan diatas didukung oleh Mahessa yang menyampaikan bahwa Uchiet memiliki mimik muka yang cenderung jujur dan tidak bisa bohong sehingga memiliki karakteristiknya sendiri dalam bereskpresi melalui kontennya. “Lebih ke mimik muka ya. Ekspresinya itu nggak bisa bohong gitu” Hal serupa disampaikan oleh Annisa yang menyatakan: “Yes, orangnya cukup expressive terus habis itu dia juga punya gaya tersendiri punya karakteristik yang *set her apart dari influencer- influencer* lain sih menurut aku. *Very unique.*”

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peran media sosial, khususnya *Instagram*, telah terbukti memberikan dampak signifikan dalam pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri, yang sejalan dengan upaya untuk mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Ucita Pohan, sebagai seorang influencer, memanfaatkan platform ini untuk menyuarakan pesan-pesan tentang penerimaan diri dan pemberdayaan perempuan, yang turut mendorong perubahan sosial di kalangan audiensnya. Hal ini konsisten dengan temuan dari Putri (2021) yang menunjukkan bagaimana stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan di media sosial seringkali mengarah pada *body shaming* dan perilaku negatif lainnya. Namun, media sosial juga dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menanggapi isu-isu tersebut, seperti yang dilakukan oleh Ucita dalam menyuarakan pemberdayaan perempuan dan menginspirasi audiens untuk menerima diri mereka apa adanya. Pentingnya kontribusi influencer dalam membentuk opini publik semakin relevan mengingat meningkatnya kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang tercatat semakin tinggi selama pandemi COVID-19, yang juga dipengaruhi oleh penggunaan media sosial yang lebih masif (Suara.com, 2021; Yayasan Kesehatan Perempuan, 2021).

Dengan meningkatnya jumlah pengguna *Instagram* di Indonesia tercatat sebanyak 89,15 juta pengguna pada awal 2023 (Databoks, 2023) media sosial juga membuka ruang bagi influencer seperti Ucita untuk mempengaruhi dan memberikan dampak positif. Ucita berhasil menciptakan ruang bagi perempuan untuk lebih percaya diri dan mendiskusikan topik-topik penting mengenai *body positivity*, yang sejalan dengan tujuan SDGs terkait pemberdayaan perempuan (Wardah, 2021). Proses motivasi yang mendorong tindakan Ucita, baik secara internal maupun eksternal, menunjukkan bahwa pengalaman pribadi, seperti *body shaming* yang pernah dialami Ucita (Monita, 2021), berperan penting dalam membentuk niat dan pesan yang ia sampaikan. Motivasi eksternal, seperti lingkungan sosialnya di kampus dan interaksi dengan pengikutnya, juga memberikan dorongan tambahan untuk terus berbagi pesan positif melalui konten-konten yang ia buat (Manik & Simanjuntak, 2024).

Sebagai contoh, riset menunjukkan bahwa pengalaman pribadi seorang influencer dalam menghadapi tantangan sosial dan diskriminasi dapat memperkuat kredibilitas mereka dalam menyuarakan isu sosial, terutama dalam konteks pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri (Garnès, 2020). Ucita juga berfokus pada penerimaan diri sebagai kunci untuk memberdayakan perempuan. Sejalan dengan pendapat Rahmawati *et al.* (2021), penerimaan diri dapat meningkatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, yang pada gilirannya mendukung pemberdayaan perempuan. Dalam hal ini, Ucita tidak hanya menyuarakan pemberdayaan perempuan secara verbal, tetapi juga memberi contoh nyata melalui penerimaan tubuhnya sendiri, yang dapat dilihat pada berbagai konten yang ia unggah di *Instagram*. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai ruang yang aman untuk berbagi pengalaman pribadi dan menginspirasi perubahan sosial (Tort-Nasarre *et al.*, 2023). Penelitian ini menegaskan bahwa Ucita Pohan berhasil menggunakan media sosial sebagai platform untuk meningkatkan kesadaran tentang pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri, yang mendukung pencapaian tujuan SDGs. Dengan gaya komunikasi yang autentik dan relatable, Ucita menunjukkan bagaimana influencer dapat memanfaatkan media sosial untuk mengatasi isu-isu sosial yang relevan dan mendalam, serta mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Ucita Pohan, sebagai seorang influencer melalui akun *Instagram* @uchiet, menerapkan delapan dari sepuluh konsep *Communicator Style Measure* menurut Robert W. Norton. Konsep-konsep tersebut antara lain: *Impression leaving*, *Open*, *Dominant*, *Precise*, *Relaxed*, *Friendly*, *Attentive*, dan *Animated expressive*. Gaya komunikasi ini telah berhasil menciptakan keautentikan karakteristik sekaligus memperkuat hubungan antara Ucita dengan audiensnya. Konsistensinya dalam menyampaikan pesan sejak 2021 telah menjadikannya sosok yang dapat dipercaya oleh audiens dan brand lokal, khususnya dalam mendukung isu kesetaraan gender.

Ucita juga berkontribusi dalam mendukung pencapaian SDGs nomor 5, terutama pada poin 5.B, yang berfokus pada penggunaan teknologi digital untuk mempromosikan pemberdayaan perempuan. Dengan memanfaatkan platform digital, Ucita berhasil menciptakan konten-konten yang mendorong perempuan untuk menerima diri mereka sendiri, serta melawan stereotip negatif dan membangun kepercayaan diri. Keberhasilan ini menjadikan Ucita tetap relevan dalam mempromosikan perubahan sosial melalui pemberdayaan perempuan.

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagi Ucita Pohan, disarankan untuk mempertahankan gaya komunikasi yang telah dibangun, memperbanyak interaksi dua arah dengan para pengikutnya, dan memanfaatkan media sosial lain selain *Instagram* untuk memperluas jangkauan audiens. Bagi influencer pada umumnya, pembahasan topik di media sosial perlu dilakukan secara konsisten seperti yang telah diterapkan oleh Ucita Pohan, dengan pesan yang disampaikan secara jelas. Pengalaman pribadi juga dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pendekatan yang lebih personal dan berbeda, serta kolaborasi antar influencer atau bersama dengan NGO yang fokus pada pemberdayaan perempuan dan penerimaan diri. Dari sisi akademis, kegiatan komunikasi Ucita Pohan di *Instagram* dapat dijadikan acuan bagi para akademisi dalam menyusun strategi komunikasi di platform serupa, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan dari gaya komunikasinya. Untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi penggunaan teori dan konsep lain selain *Attribution Theory* oleh Fritz Heider dan *Communicator Style Measure* oleh Robert W. Norton, serta mengkaji gaya komunikasi yang berbeda pada media sosial selain *Instagram*.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM LSPR atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Dukungan yang diberikan telah menjadi kontribusi penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Anjani, S., & Irwansyah, I. (2020). Peranan Influencer Dalam Mengkomunikasikan Pesan Di Media Sosial Instagram [the Role of Social Media Influencers in Communicating Messages Using Instagram]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 203-229.
- Blankertz, B., Vidaurre, C., Sannelli, C., Kübler, A., Halder, S., & Hammer, E. M. (2019). Brain-Computer Interface-Motor Imagery Data.
- Davie, B. S., & Peterson, L. L. (2019). *Computer networks*. Morgan kaufmann.
- Figgatt, C., Ostrander, A., Linke, N. M., Landsman, K. A., Zhu, D., Maslov, D., & Monroe, C. (2019). Parallel entangling operations on a universal ion-trap quantum computer. *Nature*, 572(7769), 368-372.
- Gil-Quintana, J., & Vida de León, E. (2021). Educational influencers on Instagram: Analysis of educational channels, audiences, and economic performance. *Publications*, 9(4), 43.
- Green, D. D., Martinez, R., Kadja, A., Evenson, L., MacManus, L., & Dirlbeck, S. (2018). In a World of social media: A case study analysis of instagram. *American Research Journal of Business and Management*, 4(1), 1-8.
- Grønmo, S. (2023). *Social research methods: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. SAGE Publications Limited.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Manik, Y. B. R. (2023). *Studi Etnografi Digital Perilaku Body Shaming Melalui Media Sosial Instagram* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Martianto, R. W. U., & Toni, A. (2021). Analisis semiotika gaya komunikasi milenial bambang soesatyo melalui youtube podcast. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 13-28.
- Mayer, R. E. (2019). Computer games in education. *Annual review of psychology*, 70(1), 531-549.
- Putri, S. A. R. (2021). Potret stereotip perempuan di media sosial. *Jurnal Representamen*, 7(02).
- Rahmawati, R., Nyaphisi, M., & Saripudin, M. (2021). Family education starts from empowering women in communities: Seeing from the relationship between self-acceptance, happiness, and work-family balance. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 2(2), 81-92. <https://dx.doi.org/10.30870/gpi.v2i2.11904>.
- Sanger, J., Wilson, J., Davies, B., & Whittaker, R. (2019). *Young children, videos and computer games: Issues for teachers and parents*. Routledge.
- Satria, D., Yana, S., Munadi, R., & Syahreza, S. (2017). Sistem peringatan dini banjir secara real-time berbasis web menggunakan arduino dan ethernet. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 1(1), 1-6. <https://doi.org/10.35870/jtik.v1i1.27>.
- Sholichah, M., & Febriana, P. (2022). Konstruksi citra diri dalam media baru melalui aplikasi instagram (analisis semiotik postingan instagram@mayudyayunda). *Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK)*, 10, 177-186.
- Sloman, A. (2019). *The computer revolution in philosophy: Philosophy, science and models of mind*. Author.
- Tort-Nasarre, G., Pollina-Pocallet, M., Ferrer Suquet, Y., Ortega Bravo, M., Vilafranca Cartagena, M., & Artigues-Barbera, E. (2023). Positive body image: a qualitative study on the successful experiences of adolescents, teachers and parents. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-being*, 18(1), 2170007. <https://doi.org/10.1080/17482631.2023.2170007>.

UGM, L. P. (2021). Satu Tahun Pandemi: Meningkatnya Kekerasan Basis Gender Online. *Retrieved June, 18, 2021*.

Varlina, V., Yani, N. L. M., & Maha, G. A. K. C. O. (2023). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Dan Mega Influencer Terhadap Pemilihan Brand Sebuah Produk. *Eligible: Journal of Social Sciences*, 2(1), 193-208. <https://doi.org/10.53276/eligible.v2i1.57>.